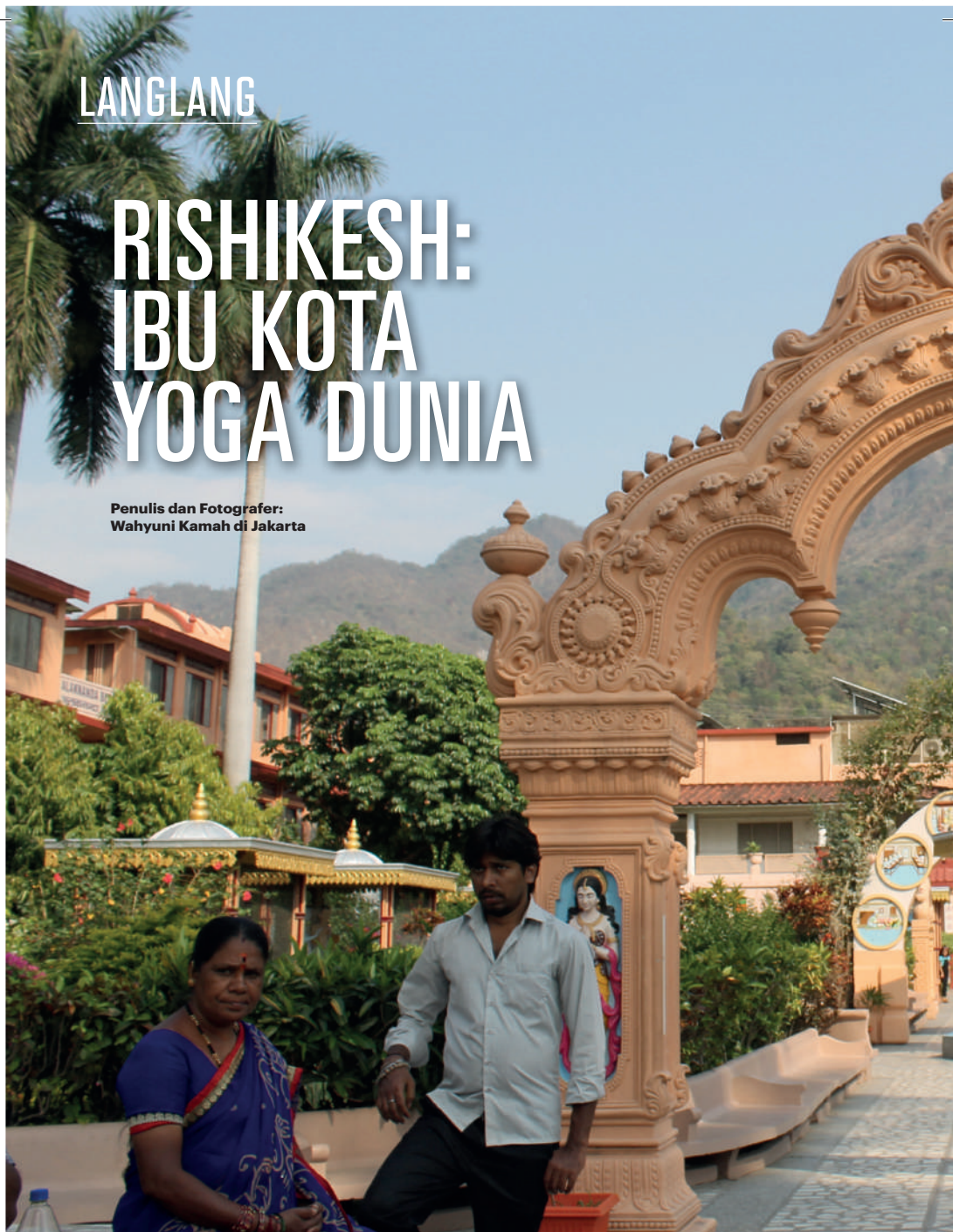
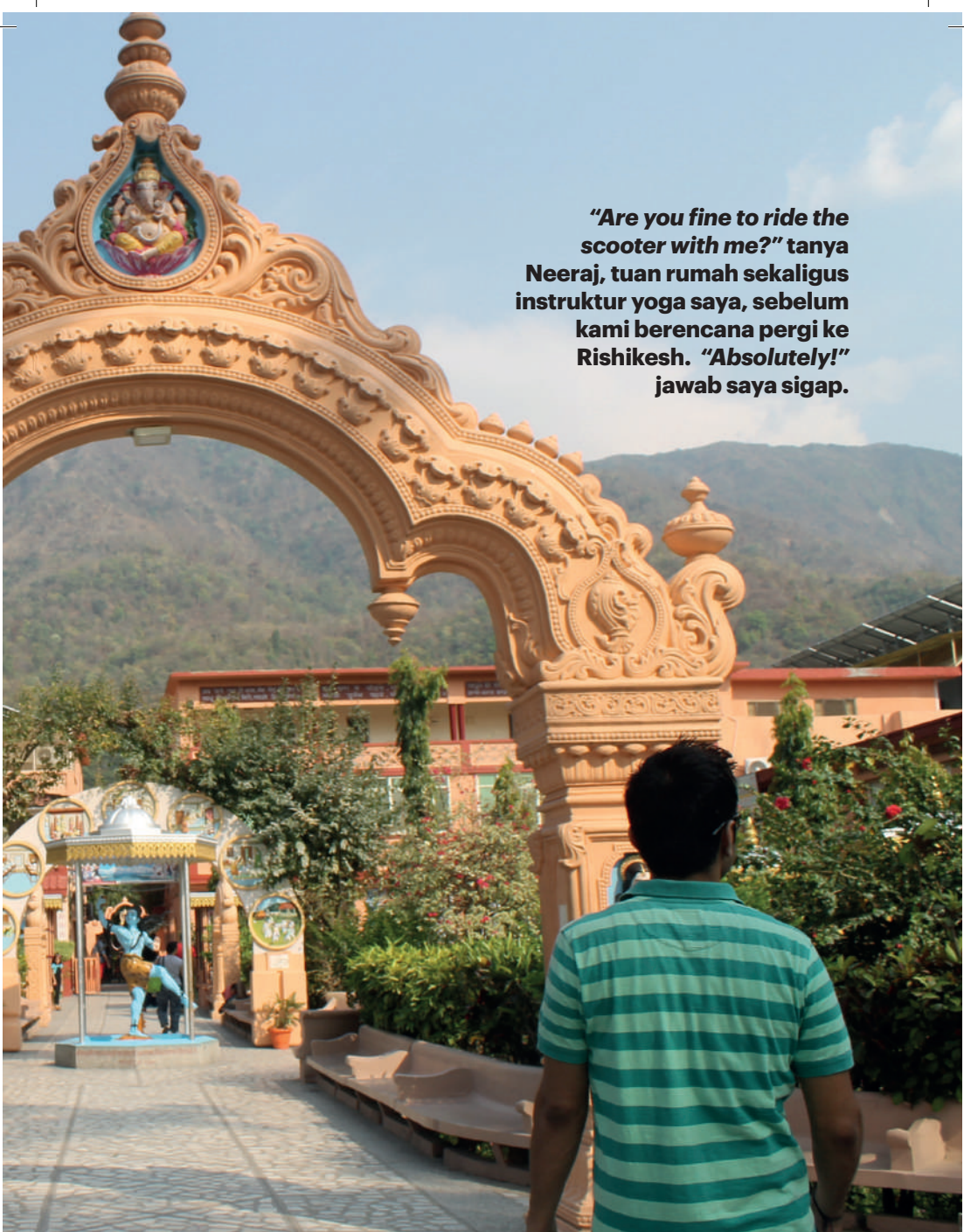


LANGLANG

RISHIKESH: IBU KOTA YOGA DUNIA

Penulis dan Fotografer:
Wahyuni Kamah di Jakarta





“Are you fine to ride the scooter with me?” tanya Neeraj, tuan rumah sekaligus instruktur yoga saya, sebelum kami berencana pergi ke Rishikesh. “Absolutely!” jawab saya sigap.



Situasi jalan raya
Rishikesh Haridwar
Badrinath.

Yoga shala tempat saya tinggal dan berlatih yoga terletak kurang lebih 10 km dari Kota Rishikesh yang ramai. Sungai Gangga mengalir hanya beberapa meter dari tempat saya tinggal.

Lokasi yoga shala ini sangat jauh dari keramaian kehidupan sebuah kota. Dengan membongskan skuter milik Neeraj, saya antusias untuk melihat Rishikesh. Selama ini, informasi tentang Rishikesh hanya saya dapat dari buku-buku.

Saling mengklakson

Rishikesh, kota yang dikenal sebagai pusat yoga dunia, terletak di negara bagian Uttarakhand, di utara India. Kota ini di kaki Pegunungan Himalaya, tepi Sungai Gangga. Karena itu, Rishikesh dikenal juga sebagai salah satu kota suci bagi umat Hindu, tempat menimba ilmu yang terkait dengan spiritual dan yoga.

Pura dan juga perguruan banyak didirikan di tepian Sungai Gangga. Guru-guru spiritual dan yoga yang terkenal mulai dari Guru Vashishta

hingga Sri Sri Ravi Shankar dan Swami Sukhdevanand pernah berguru di Rishikesh.

Jalan raya yang kami lalui lebar dan lengang hingga kami sampai di sebuah perempatan jalan yang menjadi penghubung antara Rishikesh dan kota-kota tetangganya seperti, Haridwar dan Dehradun. Lalu-lintas kendaraan sangat padat. Bus, mobil, motor, sepeda, bajaj, dan gerobak sapi berjejal di jalan dua arah yang tidak terlalu lebar itu.

Sementara itu, di kiri-kanan jalan terdapat pertokoan, kantor-kantor, dan tempat usaha. Kesemrawutan di jalan kian menjadi, sebab banyak orang dari kota-kota di sekitar, termasuk New Delhi yang cukup jauh, datang menuju Rishikesh.

Maklum, hari itu Minggu dan kebetulan sedang libur panjang di India. “Seharusnya kita jangan pergi di akhir pekan, saya salah perhitungan,” ujar Neeraj yang tidak menyangka akan terperangkap di lalu lintas yang sesak ini.

Saya yang diboncengi, meski agak was-was dengan keselamatan, tetap mencoba menikmati perjalanan. Kekhawatiran saya dipicu oleh para pengemudi yang memotong jalan seenaknya dengan hanya membunyikan klakson. Suasana sangat riuh-rendah, sahut-sahutan bunyi klakson terdengar



Papan nama sekolah yoga.

dari berbagai penjuru. Bagi yang tidak terbiasa suasana seperti itu bisa membuat pusing.

Setelah sedikit *sport* jantung, akhirnya, Neeraj memutuskan untuk memarkir skuter di penitipan motor di Jalan Haridwar Rishikesh Badrinath dan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Tentu saja saya merasa lega karena tidak khawatir lagi berpapasan dengan mobil atau motor di kiri-kanan saya.

LANGLANG



Sungai Gangga

Di atas Sungai Gangga

Jalan raya itu juga sangat padat dengan bus wisata, mobil, dan pejalan kaki. Kami lalu berjalan kaki dengan tujuan Raam Jhula, jembatan gantung yang menghubungkan Rishikesh yang dibelah oleh Sungai Gangga.

Saat menyusuri jalan raya menuju Raam Jhula, di sepanjang jalan saya melihat bangunan-bangunan penginapan dari yang kelas biasa hingga yang cukup mewah. Sekali-sekali saya berpapasan dengan warga non-India yang mengenakan baju pelajar atau pendeta Hindu

LANGLANG

Jembatan Raam Jhula.



berwarna kuning safron. Para pelajar dan wisatawan berbaur di jalanan.

Kami mulai memasuki jalan sempit yang turun-naik dan berkelok-kelok. Di sepanjang jalan terdapat segala rupa toko mulai dari toko perhiasan, baju, buku, pernak-pernik; restoran, kedai kopi, ditambah lagi penginapan dan sekolah yoga.

Setiap beberapa meter melangkah, saya pasti menemukan papan nama sekolah yoga. Saya merasa berada di kota yang punya banyak sekolah yoga. Namun, seandainya saya menginap dan belajar yoga di daerah ini, pasti saya tersasar mencari-cari alamatnya untuk pertama kali.

Hari itu jalan-jalan sangat penuh dengan wisatawan dari dalam dan luar India. Kami sampai di awal jembatan Raam Jhula yang susah untuk dilalui karena rapat dengan orang.

Jembatan yang lebarnya kurang lebih 1,5 m itu dilalui para pejalan kaki dan sepeda motor dari dua arah. Selain itu, jembatan di atas Sungai Gangga itu menjadi tempat favorit orang untuk berswafoto. Perjalanan kami pun menjadi tersendat-sendat.

Sungai Gangga terlihat elok dari Raam Jhula, airnya berwarna kehijauan, di tepinya berdiri kuil atau ashram yang beberapa di antaranya sudah berusia ratusan tahun. Musim kering membuat permukaan air

sungai terlihat sedikit surut dengan bebatuan di pinggirannya. Namun, di bagian tengah terlihat kelompok-kelompok orang yang sedang *rafting*.

Beberapa perahu *rafting* tampak dikayuh di tengah ombak sungai yang cukup deras. Teriakan sahutan-sahutan mereka yang berada di perahu-perahu karet itu terdengar menggaung.

Setelah berjalan pelan-pelan akhirnya kami sampai juga di ujung jembatan Raam Jhula. Lega rasanya terbebas dari kerumunan. “Kamu tidak apa-apa berjalan kaki lagi?” tanya Neeraj dengan sedikit ragu kepada saya.

“Tentu tidak,” jawab saya.

Suasana yang sangat menarik dan berbeda membuat saya tidak merasakan kelelahan kaki. Para pendeta memakai atribut yang berbeda, bergantung pada aliran atau pun sekte mereka. Mereka terlihat lalu-lalang, saya melihat bahwa di situlah kekuatan India, keragaman dan perbedaan tidak menyebabkan friksi, malah menjadi sumber kekayaan.

Kami berhenti sejenak untuk minum. Neeraj membeli minuman dingin di warung pinggir jalan untuk menghalau rasa haus setelah kami berjalan kaki di bawah terik matahari. Kemudian kami melanjutkan perjalanan. Jalan-jalan yang kamialui tidak bersih benar, tapi dapat ditolerir.



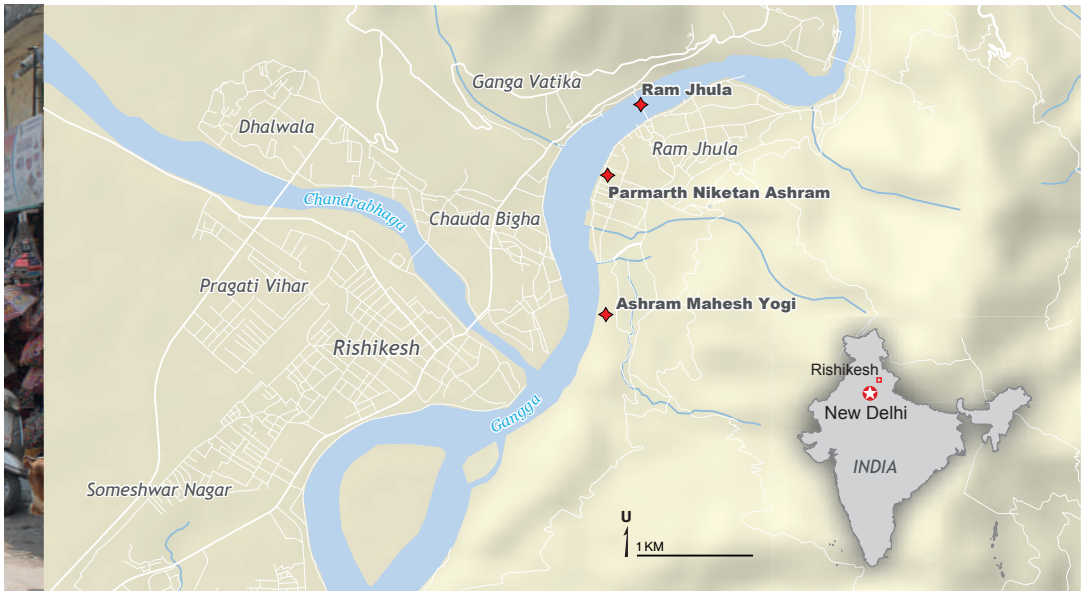
Saya berkali-kali berpapasan dengan wisatawan asing, dari kelas pelajar hingga wisatawan *backpacker*. Seperti di kebanyakan kota lain di India, hewan seperti sapi dan anjing bebas berkeliaran di jalan. Meskipun demikian, anjing-anjing itu sangat jinak dan tidak pernah menyalak.

The Beatles dan Rishikesh

Banyak cerita menarik yang disampaikan Neeraj tentang Rishikesh dan juga keadaan India pada umumnya. Rishikesh sebelumnya adalah

sebuah desa kecil yang terletak di tepi Sungai Gangga. Hanya orang-orang tertentu mendatangnya untuk berguru pada resi atau pun guru spiritual.

Kedatangan kelompok musik The Beatles, 50 tahun lalu, di Rishikesh membuat kota ini terkenal. Anggota band asal Inggris itu diundang oleh Maharishi Mahesh Yogi, seorang guru yang mengembangkan *transcendental meditation*. Anggota The Beatles itu pun datang dan tinggal di Ashram Mahesh Yogi.



SUMBER: DATA PETA © OPENSTREETMAP CONTRIBUTORS. AVAILABLE UNDER OPEN DATABASE LICENCE: [OPENSTREETMAP.ORG/COPYRIGHT](https://openstreetmap.org/copyright); SRTM KARTOGRAFER: WARSONO

Salah seorang anggota The Beatles, George Harrison, bahkan terpincut untuk tinggal lebih lama, mempelajari lebih jauh tentang Hinduisme, dan menulis lagu di sana.

Setelah kedatangan The Beatles, beberapa aktris Barat lain juga mengikuti jejak itu. Selanjutnya, Rishikesh ramai didatangi dengan tujuan rata-rata hanya untuk The Beatles, bahkan setelah Maheshi Mahesh Yoga meninggal dan ashram tidak digunakan lagi. Rishikesh menjadi semacam *pilgrimage* bagi kalangan *Flower Generation*.

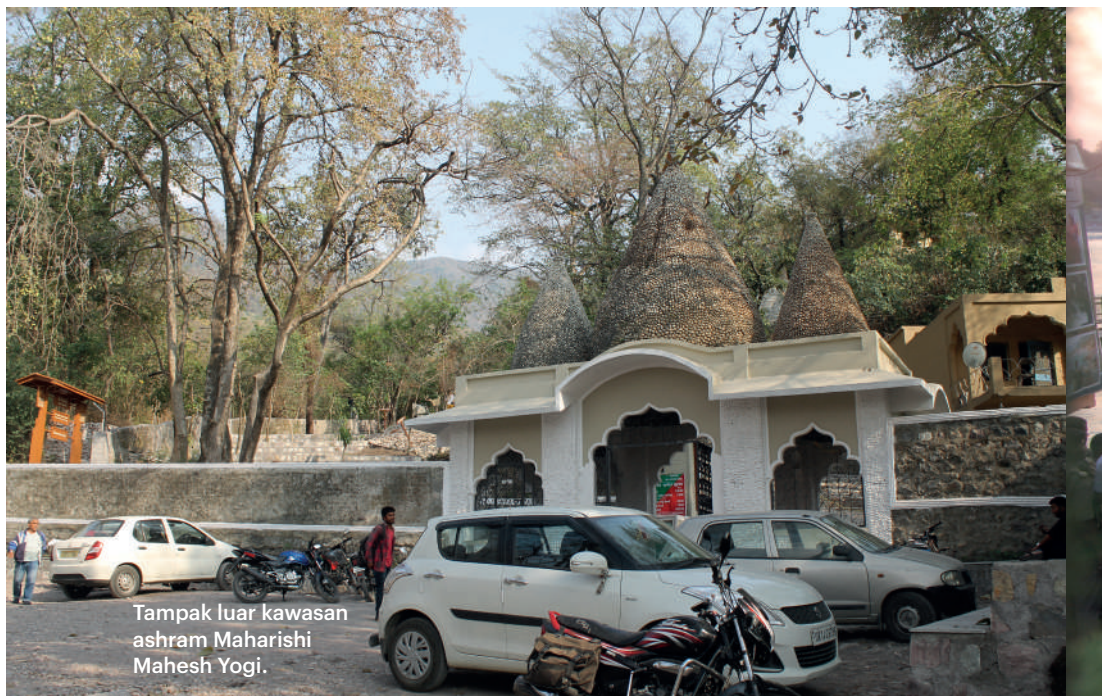
“Ada yang tinggal berbulan-bulan di penginapan super murah,

bukan untuk belajar yoga atau ilmu lainnya, tapi sekadar untuk bersenang-senang,” kata Neeraj yang juga menimba ilmu tentang yoga di Rishikesh.

Kita satu keluarga

Sekarang, wajah Rishikesh memang sudah banyak berubah dibandingkan dengan keadaan 50 atau 60 tahun lalu. Sekarang, wisatawan asing berdatangan ke Rishikesh untuk *rafting*, *bungee jumping*, atau pun *kayaking*. Kedai kopi dan penginapan-penginapan bertaburan.

Rishikesh, di satu sisi, menjadi tidak berbeda dengan kota-kota lain



Tampak luar kawasan ashram Maharishi Mahesh Yogi.

yang banyak dikunjungi wisatawan. Namun, dengan keberadaan 10 ashram besar dan sekolah-sekolah yoga, Rishikesh tetap menjadi daya tarik sebagai tempat untuk merasakan kehidupan di ashram sekaligus tempat untuk menimba ilmu spiritual dan yoga.

Salah satu ashram yang besar di Rishikesh adalah Parmath Niketan Ashram yang letaknya tidak jauh dari Sungai Gangga. Tempatnya tertata rapih dan bersih dan bangunannya dicat berwarna oranye cerah. Setiap hari saat pagi dan petang,

upacara Gangga aarti dilaksanakan di depan ashram ini yang tepat berada di tepi Sungai Gangga.

Tidak hanya di Parmath Niketan Ashram, beberapa kuil atau pun ashram yang letaknya di tepi Sungai Gangga juga mengadakan Gangga aarti ini pаса petang hari.

Menjelang sore saya ikut bergabung untuk menyaksikan upacara ini, sayangnya saya tidak kebagian tempat di depan. Tapi masih lumayan saya mendapatkan pemandangan prosesi upacara. Sebelum upacara dilaksanakan ada sambutan



dari pejabat setempat dalam Bahasa Hindi yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris.

Pesannya sangat menggugah yaitu tentang kebersamaan. Bahwa kebersamaan diperlukan untuk memelihara dan menjaga Sungai Gangga apa pun latar belakang orangnya. *"We are family,"* demikian pesan yang disampaikan.

Ketika upacara dimulai dan musik didendangkan, suasana terasa khidmat dan syahdu. Walaupun musik yang dimainkan bukan musik hidup.

Upacara Gangga aarti selesai ketika langit sudah gelap. Saya dan Neeraj pun kembali menuju jalan raya tempat skuter diparkir. Kali ini jalan tidak seramai pada pagi hari. Namun, kegiatan masih terlihat. Di beberapa titik di tepi Sungai Gangga, upacara Gangga aarti bahkan masih berlangsung di bawah sinar rembulan.

Hari itu, selesai mengunjungi Rishikesh hati saya merasa riang. Banyak yang saya dapatkan tentang keragamaan dan kebersamaan. **S**